**TUGAS SEJARAH**

Zaman Batu adalah masa zaman prasejarah yang luas, ketika manusia menciptakan alat dari batu (karena tak memiliki teknologi yang lebih baik). Zaman batu juga bisa disebut zaman sebelum manusia mengenal logam sehingga menggunakan batu sebagai bahan utama untuk membuat peralatan. Kayu, tulang, dan bahan lain juga digunakan, tetapi batu (terutama flint) dibentuk untuk dimanfaatkan sebagai alat memotong dan senjata. Istilah ini berasal sistem tiga zaman. Zaman Batu sekarang dipilah lagi menjadi masa Paleolitikum, Mesolitikum, Megalitikum dan Neolitikum, yang masing-masing dipilah-pilah lagi lebih jauh.

Zaman batu dimulai sekitar 3.4 juta tahun yang lalu, yaitu pada periode di mana sebuah fosil tulang yang ditemukan di Lembah Awash Hilir, Ethiopia terdapat bukti guratan alat batu. [Manusia purba](https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia_purba" \o "Manusia purba) pada masa ini belum mengenal [teknologi](https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi" \o "Teknologi) dan [tulisan](https://id.wikipedia.org/wiki/Menulis). Selain memanfaatkan batu, manusia pada masa ini juga memanfaatkan tulang atau kayu sebagai peralatan mereka. Namun, peninggalan berupa [kayu](https://id.wikipedia.org/wiki/Kayu" \o "Kayu) atau [tulang](https://id.wikipedia.org/wiki/Tulang" \o "Tulang) tidak dapat ditemukan karena benda tersebut rapuh dan tidak bertahan lama. Peralatan zaman batu adalah ragam perkakas yang diciptakan oleh manusia purba dengan berbahan dasar bebatuan. Umumnya, peralatan ini digunakan untuk kepentingan penopang kehidupan dasar seperti berburu dan pertahanan diri.

Zaman Batu sendiri dibagi menjadi tiga sub-periode, yaitu :

1. Paleolitikum (Zaman Batu Tua)

Kehidupan masyarakat Paleolitikum berorientasi pada berburu dan meramu makanan tingkat awal. Zaman Paleolithic atau Zaman Batu Tua adalah periode prasejarah yang diperkirakan elongation pada 600,000 tahun lalu. Pada periode ini, alat-alat yang digunakan manusia purba terbuat dari batu kasar yang belum dihaluskan, seperti kapak genggam atau chopper yang berfungsi untuk memotong kayu atau membunuh binatang buruan. Kehidupan masyarakat pada zaman Paleolithic masih sangat sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia purba sepenuhnya bergantung pada keadaan alam. Mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berburu dan mengumpulkan bahan makanan dari alam untuk dispendersi saat itu, atau disebut food gathering. Oleh karena itu, tempat tinggal mereka berpindah-pindah atau nomads, tergantung pada daerah yang masih subur dan banyak menyediakan bahan makanan seperti binatang buruan. Setelah bahan makanan di tempat tersebut habis, mereka akan berpindah mencari tempat lain yang masih subur, begitu seterusnya.

Ciri-ciri Zaman Paleolithic Alat-alat yang digunakan terbuat dari batu yang masih kasar Pola hidup manusianya masih mengembara atau nomads Manusianya hidup dengan cara berburu dan meramu Manusianya hidup dalam kelompok kecil Ditemukannya Kebudayaan Ngandong dan Kebudayaan Pacitan

Peninggalan dan hasil kebudayaan Zaman Paleolithic Hasil kebudayaan zaman Paleolithic secara umum dibagi menjadi Kebudayaan Pacitan dan Kebudayaan Ngandong, karena peninggalannya banyak ditemukan di dua wilayah tersebut.

1. Kebudayaan Pacitan Kebudayaan Pacitan pertama kali ditemukan oleh GHR von Koenigswald pada 1935 di dekat Punung, Kabupaten Pacitan. Alat-alat peninggalan dari zaman ini terbuat dari batu yang masih sangat kasar. Berikut ini beberapa hasil Kebudayaan pacitan yang ditemukan von Koenigswald. Kapak genggam Kapak perimbas Alat-alat serpih (flakes)
2. Kebudayaan Ngandong Kebudayaan Ngandong adalah hasil kebudayaan manusia praaksara yang berkembang di daerah Ngandong, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Di daerah ini banyak ditemukan peralatan manusia purba yang terbuat dari batu, tulang hewan dan tanduk rusa. Berikut ini beberapa contoh peninggalan Kebudayaan Ngandong. Kapak genggam Alat-alat dari tulang hewan yang dibentuk menjadi semacam belati Ujung tombak dengan gigi-giri pada sisinya Alat-alat serpih (flakes)

Manusia pendukung Zaman Paleolitic Zaman Paleolitic diperkirakan didukung oleh jenis manusia purba yang ditemukan di Pulau Jawa pada akhir abad ke-19 dan sepanjang abad ke-20. Berikut beberapa manusia pendukung yang hidup pada Zaman Paleolithic. Meganthropus paleojavanicus Pithecanthropus robustus Pithecanthropus Mojokertensis Pithecanthropus Erectus homo soloensis Homo Wajakensis.

Manusia pendukung Zaman Paleolitic Zaman Paleolitic diperkirakan didukung oleh jenis manusia purba yang ditemukan di Pulau Jawa pada akhir abad ke-19 dan sepanjang abad ke-20. Berikut beberapa manusia pendukung yang hidup pada Zaman Paleolithic:

1. Meganthropus paleojavanicus
2. Pithecanthropus robustus
3. Pithecanthropus Mojokertensis
4. Pithecanthropus Erectus
5. homo soloensis
6. homo wajakensis

Link: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/01/172957679/zaman-paleolitikum-ciri-ciri-peninggalan-dan-manusia-pendukung?page=all>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Paleolitikum>

**MESOLITIKUM**

Zaman Mesolitikum merupakan zaman batu yang berlangsung antara periode Paleolitikum dan Neolitikum. Zaman Mesolitikum dikenal juga sebagai Zaman Batu Tengah atau Batu Madya. Periode Mesolitikum memiliki rentang waktu yang berbeda di berbagai belahan dunia. Begitu pula dengan hasil kebudayaan, yang dapat bervariasi di berbagai wilayah. Di Indonesia, peninggalan dari Zaman Mesolitikum dapat ditemukan di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Flores. Salah satu ciri Zaman Mesolitikum adalah ditemukan kjokkenmoddinger di pesisir pantai timur pulau Sumatera yang diteliti oleh Dr. P. V. van Stein Callenfels.

Di masa ini, manusia diyakini sudah mulai hidup menetap. Bukti yang mendukung hal tersebut adalah dengan ditemukannya Kjokkenmoddinger (sampah sisa-sisa makanan seperti kulit kerang) dan juga Abris sous Roche (cerukan atau gua yang digunakan manusia purba sebagai tempat tinggal).

Zaman Mesolitikum berlangsung sekitar 10.000 hingga 5.000 SM yang lalu. Selain food gathering, masyarakat pada masa ini juga sudah mengenal sistem bercocok tanam. Selain itu, mereka juga sudah mengenal sistem organisasi sosial dan pembagian kerja. Manusia yang hidup pada zaman ini berasal dari campuran bangsa-bangsa pendatang dari Asia, seperti Suku Irian, Suku Sakai, Suku Atca, Suku Aborigin, dan Suku Semang.

(gambar ilustrasi)

CIRI-CIRI:

Ditemukannya Kjokkenmoddinger dan abris sous roche Masyarakatnya mencari makan dengan berburu, meramu, dan bercocok tanam Hidup semi nomaden, di tempat-tempat seperti goa atau tepi pantai Alat-alat yang digunakan didominasi dari tulang dan bebatuan kasar Sudah mengenal seni melukis Sudah mengenal kepercayaan.

Pada periode ini, kondisi alam sudah jauh lebih stabil, sehingga manusianya dapat mengembangkan beberapa aspek kehidupannya. Ciri utama peradaban pada periode ini adalah kehidupan semi nomaden, di mana sebagian manusianya telah hidup menetap di goa-goa dan yang lainnya masih berpindah-pindah. Goa-goa tempat tinggal manusia purba pada Zaman Mesolitikum disebut abris sous roche. Permukiman yang lebih permanen cenderung dekat dengan pantai.

Salah satu hasil kebudayaan Zaman Mesolitikum yang paling terkenal adalah kjokkenmoddinger atau tumpukan sampah dapur berupa kulit siput dan kerang yang ditemukan di sepanjang pantai timur Sumatera. Selain itu, ditemukan pula kapak genggam yang disebut pebble dan kapak pendek berbentuk setengah lingkaran.

Manusia yang hidup pada periode ini mencari makan dengan cara berburu dan meramu atau food gathering. Selain itu, sebagian masyarakatnya mulai mengenal tradisi bercocok tanam. Peralatan dan senjata yang digunakan pada periode ini masih berbentuk kasar dan belum dihaluskan, seperti contohnya kapak genggam (pebble) dan kapak pendek berbentuk setengah lingkaran (hachecourt). Masyarakatnya juga telah mengenal sistem organisasi sosial, pembagian kerja, dan kepercayaan terhadap roh nenek moyang.

Manusia pendukung Zaman Mesolitikum Mnusia pendukung pada periode ini berasal dari campuran bangsa-bangsa pendatang dari Asia. Seperti contohnya Suku Irian, Suku Sakai, Suku Atca, Suku Aborigin, dan Suku Semang.

**Peninggalan**

1. Kjokkenmoddinger Salah satu ciri kehidupan yang menonjol pada masyarakat zaman mesolithikum atau zaman batu madya di Indonesia hidup dari berburu dan meramu. Kebanyakan dari mereka hidup di gua-gua di tepi pantai. Hal ini terbukti dengan banyak ditemukannya Kjokkenmoddinger. Kjokkenmoddinger berasal dari bahasa Denmark, kjokken berarti dapur dan modding yang artinya sampah. Kjokkenmoddinger adalah tumpukan sampah dapur berupa kulit siput dan kerang yang menggunung dan tingginya bisa mencapai 7 meter. Peninggalan ini ditemukan di sepanjang pantai timur Sumatera, antara Langsa di Aceh hingga Medan. Diduga, Kjokkenmoddinger telah menumpuk dari generasi ke generasi karena masyarakatnya mulai menetap di sekitar pantai.
2. Abris sous roche Zaman Mesolitikum juga dikenal karena kebudayaan abris sous roche, atau hasil kebudayaan yang ditemukan di goa-goa. Penemuan ini mengindikasikan bahwa manusia purba yang mendukung kebudayaan ini tinggal di goa-goa. Abris sous roche pertama kali dilakukan penelitian oleh Von Stein Callenfels di Goa Lawa dekat Sampung, Ponorogo, pada 1928-1931. Kebudayaan abris sous roche juga ditemukan di Besuki (Bojonegoro) dan di daerah Sulawesi Selatan seperti Lamoncong.
3. Kapak genggam Pada 1925, Von Stein Callenfels melakukan penelitian di bukit kerang yang berada di sepanjang pantai timur Sumatera. Dari lokasi tersebut, ditemukan kapak genggam yang berbeda dari chopper di periode Paleolitikum. Kapak genggam tersebut kemudian diberi nama pebble, atau dikenal sebagai kapak Sumatera. Pebble terbuat dari batu kali yang pecah dan sisi luarnya dibiarkan kasar, sementara bagian dalamnya dikerjakan sesuai kebutuhan pemakainya.
4. Kapak pendek (hachecourt) Kapak pendek juga ditemukan oleh Von Stein Callenfels ketika sedang meneliti Kjokkenmoddinger. Bentuknya lebih pendek di banding kapak Sumatera, sehingga dinamai kapak pendek.
5. Batu pipisan Batu pipisan yang ditemukan di Jawa menjadi tanda bahwa manusia Zaman Mesolitikum telah menumbuk makanan mereka. Peninggalan ini berupa sejenis alat penggiling yang memiliki landasan. Selain itu, batu pipisan juga dipakai untuk menghaluskan cat-cat merah yang berasal dari tanah.
6. Lukisan Peninggalan dari Zaman Mesolitikum yang dianggap sebagai hasil kebudayaan tertinggi mereka adalah berupa lukisan gambar berwarna dari seekor babi hutan yang sedang berlari. Sementara di beberapa goa lainnya, ditemukan gambar-gambar cap tangan berwarna merah. Hasil kebudayaan ini ditemukan di Goa Leang-Leang di Sulawesi Selatan.

Link: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/04/09/112847179/zaman-mesolitikum-peninggalan-manusia-pendukung-dan-ciri-ciri?page=all>

**MEGALITIKUM**

1. PENGERTIAN

Pada dasarnya, kata “Megalitikum” sendiri berasal dari gabungan antara dua kata dalam bahasa Yunani. Kata tersebut ialah “Mega”, yang memiliki arti “Besar”, dan “Litik”, yang berartikan “Batu”. Sementara akhiran “Kum” mengacu kepada istilah periode atau zaman.

Oleh karena itu, “Megalitikum” sendiri secara kasar dapat diterjemahkan sebagai “zaman batu besar”. Hal ini mengacu kepada banyaknya benda keseharian yang terbuat dari bahan dasar batu serta memiliki ukuran besar ditemukan pada zaman tersebut.

Secara teknis, Zaman Megalitikum merupakan bagian dari Zaman Batu, tepatnya memasuki akhir pada era tersebut. Karena setelah Zaman Batu berakhir, manusia perlahan bertransisi untuk memasuki zaman baru bernama Zaman Perunggu.

Sesuai dengan namanya, Zaman Perunggu merupakan periode di mana manusia pada masa itu mulai menemukan perunggu sebagai bahan untuk membuat alat-alat keseharian. Grameds bisa menyimpulkan bahwa di zaman tersebut, manusia kali pertama mempelajari teknik untuk menambang mineral dari dalam tanah.

Meskipun demikian, manusia pada masa tersebut tidak serta merta meninggalkan peralatan batu yang mereka sempat gunakan dahulu. Manusia masih membangun dan membuat beberapa benda dari batu, sebelum akhirnya bertransisi sepenuhnya menggunakan perunggu.

Benda Peninggalan Zaman Megalitikum

Periode Megalitikum sendiri sudah terjadi sekitar 3500 sampai dengan 1000 tahun sebelum masehi. Meskipun demikian, jejak dari masyarakat yang hidup pada Zaman Megalitikum masih dapat ditemukan di masa sekarang. Salah satunya adalah melalui benda-benda peninggalannya.

1. **Benda peninggalan Zaman Megalitikum**

tersebar luas di berbagai belahan dunia, menunjukkan bagaimana manusia di masa lampau bisa hidup dan menjalankan kegiatan keseharian mereka. Beberapa di antaranya juga menjadi cikal bakal benda modern yang biasa kita temukan di era sekarang.

Di bawah ini, akan dijelaskan sejumlah benda peninggalan Zaman Megalitikum beserta kegunaan mereka. Benda-benda ini tidak hanya ditemukan di Indonesia saja, melainkan juga di wilayah lain, bukti bahwa manusia juga berkembang secara serupa di wilayah selain Indonesia.

* Menhir merupakan batu pahatan berukuran besar yang dipahat oleh manusia pada masa lampau. Menhir menjadi salah satu peninggalan Zaman Megalitikum yang paling banyak ditemukan di berbagai macam belahan dunia, mulai dari Eropa, Asia, hingga Afrika.

Sebenarnya, belum diketahui pasti alasan dibalik terciptanya menhir pada Zaman Megalitikum. Beberapa ilmuwan percaya kalau menhir digunakan oleh manusia di masa tersebut untuk beribadah dan melakukan berbagai ritual keagamaan. Beberapa menhir juga dikabarkan dibuat untuk menandakan makam seseorang.

Dolmen merupakan batu pahatan manusia Zaman Megalitikum, yang terdiri dari beberapa bawah buah batu penyangga di bawahnya, dan satu batu lainnya diletakkan di atas batu-batu penyangga secara horizontal. Dolmen memiliki ukuran yang cukup besar, sehingga seseorang bisa masuk ke bawahnya.

Meskipun bentuknya terlihat seperti dipahat, masih menjadi misteri terkait bagaimana manusia bisa memahat batu berukuran sebesar itu. Menurut peneliti, dolmen digunakan sebagai pintu masuk dari sebuah makam manusia. Hal ini dispekulasikan karena banyak kerangka manusia kuno yang ditemukan di dekat dolmen.

Trilit, serupa dengan dolmen, juga merupakan susunan batu. Tetapi, jika dolmen bisa terdiri dari banyak batu, trilit hanya terdiri dari tiga batu saja. Dua batu di bawah merupakan penyangga untuk satu batu di atas yang sama seperti dolmen, diposisikan secara horizontal.

Lagi-lagi masih menjadi misteri terkait bagaimana manusia pada Zaman Megalitikum bisa membentuk sebuah trilit. Terlebih, ukuran trilit banyak yang lebih besar dibandingkan dolmen, sehingga untuk membuatnya pasti tidak mudah. Trilit dipercaya oleh ilmuwan berfungsi sebagai lokasi pengadaan ritual.

Sarkofagus adalah batu pahatan yang berfungsi untuk menaruh jasad manusia di dalamnya. Penciptaan sarkofagus sendiri bertujuan agar seseorang di Zaman Megalitikum tidak perlu menggali tanah untuk memakamkan seseorang. Meskipun begitu, ada juga sarkofagus yang ditemukan di dalam tanah.

Di era modern, khususnya pada abad ke-17 sampai dengan abad ke-19, sarkofagus sering dipakai untuk memakamkan seseorang dengan status sosial yang tinggi. Belum diketahui pasti apakah hal yang sama berlaku juga terhadap masyarakat Zaman Megalitikum.

**Karakteristik Zaman Megalitikum**

Grameds mungkin sudah mengetahui bahwa tiap zaman memiliki ciri khasnya tersendiri, yang membedakan zaman tersebut dengan zaman lainnya. Perbedaan ini bisa meliputi berbagai macam aspek, mulai dari tingkah laku masyarakat, arsitektur, peralatan yang dipakai, serta hal-hal lainnya.

Tetapi, mungkin saja ada di antara Grameds yang belum tahu alasan bagaimana cara peneliti dapat menemukan karakteristik suatu zaman. Jawaban dari pertanyaan tersebut sebenarnya cukup sederhana, yaitu mereka dapat memahami karakteristik suatu periode melalui benda peninggalannya.

Para ilmuwan ini sudah memiliki data yang terkumpul berkat jerih payah mereka selama puluhan tahun bekerja. Penelitian yang pendahulu mereka jalankan, akan dilanjut oleh penerus mereka, sehingga informasi yang mereka dapatkan tinggal menyesuaikan dengan data-data penelitian sebelumnya.

Di bawah ini, Grameds akan mempelajari apa saja karakteristik dari Zaman Megalitikum berdasarkan beberapa benda peninggalan yang tadi sudah sempat kita bahas bersama. Simak penjelasannya di bawah ini.

1. Mulai Beralih Menggunakan Peralatan Perunggu

Meskipun banyak peralatan yang terbuat dari batu ditemukan pada Zaman Megalitikum, faktanya benda-benda tersebut tidak lagi dipakai oleh masyarakat di era tersebut. Justru, mereka perlahan beralih menggunakan peralatan yang terbuat dari perunggu.

Tadi sudah dijelaskan bahwa Zaman Megalitikum merupakan peralihan dari Zaman Batu menuju Zaman Perunggu. Apa yang ditemukan pada zaman tersebut, merupakan benda-benda peninggalan leluhur atau nenek moyang dari zaman sebelumnya.

2. Memiliki Kepercayaan Animisme

Yang dimaksud dengan kepercayaan animisme adalah kepercayaan terhadap suatu roh atau makhluk halus di sekitar manusia. Masyarakat di Zaman Megalitikum dipercaya percaya bahwa di sekitar mereka, terdapat roh atau makhluk halus yang melindungi mereka.

Ini menjadi salah satu alasan di balik banyaknya penemuan batu-batu raksasa seperti menhir atau monolit. Batu-batu tersebut, seperti yang sudah dipaparkan di atas, menjadi penunjuk lokasi adanya upacara adat masyarakat masa lampau terkait dengan kepercayaan animisme ini.

3. Sudah Mulai Menerapkan Teknik Beternak dan Bercocok Tanam

Berbeda dengan masyarakat Zaman Batu di mana mereka masih mengandalkan berburu hewan dan mencari buah atau sayur dari satu ladang ke ladang lainnya, masyarakat Zaman Megalitikum yang berada di masa transisi ini sudah memahami cara beternak dan bercocok tanam.

Dengan kemajuan teknologi yang mereka miliki di saat itu, serta pengetahuan akan hal-hal baru terkait bahan pangan, masyarakat Zaman Megalitikum dapat bekerja lebih efektif dan lebih efisien jika ingin mencari makanan dibandingkan pendahulunya.

4. Memiliki Tempat Tinggal Tetap

Kebiasaan orang-orang untuk berburu dan mencari bahan pangan lainnya dari satu tempat ke tempat lainnya, membuat mereka dijuluki sebagai manusia nomaden. Tetapi, setelah memasuki Zaman Megalitikum, kebiasaan tersebut perlahan berubah.

Dikarenakan masyarakat pada zaman tersebut mulai terbiasa beternak dan bercocok tanam, ditambah pula dengan pertumbuhan teknologi, orang-orang Zaman Megalitikum perlahan mulai membangun rumah di lokasi sekitar peternakan dan ladang, dan menjadi cikal-bakal manusia menetap.

Zaman Neolitikum atau Zaman Batu Muda adalah periode pada masa prasejarah ketika manusianya menggunakan alat-alat dari batu yang telah dihaluskan. Pada zaman ini dikatakan terjadi revolusi kebudayaan yang sangat besar dalam peradaban manusia. Sebab, pada Zaman Neolitikum terjadi perubahan yang cukup mendasar dari meramu atau food gathering menjadi food producing alias membuat makanan sendiri. Masyarakatnya diduga telah mengenal tradisi pertukaran barang atau dagang, beternak, dan mengembangkan kebudayaan agraris walaupun dalam tingkatan yang masih sangat sederhana. Selain itu, manusia purba yang hidup pada zaman ini telah membangun tempat tinggal permanen seperti rumah sederhana, membuat kerajinan. Sementara kehidupan sosial Zaman Neolitikum ditandai dengan masyarakatnya yang telah mengembangkan gotong-royong, membuat aturan hidup bersama, dan memiliki kepercayaan terhadap arwah.

Ciri ciri

Alat-alat batu sudah diasah dan dihias Tempat tinggal manusianya sudah menetap Perubahan dari food gathering ke food producing Masyarakatnya mengenal bercocok tanam dan beternak Ditemukannya kebudayaan kapak lonjong dan kapak persegi Masyarakatnya telah mengenal kepercayaan

Nama kapak persegi pertama kali disebutkan oleh von Heine Geldern. Penamaan ini dikaitkan dengan bentuk alat yang ditemukan, yaitu berbentuk persegi. Kapak persegi berbentuk persegi panjang dan ada pula yang berbentuk trapesium. Kapak persegi yang besar sering disebut dengan beliung atau cangkul, bahkan sudah ada yang diberi tangkai sehingga persis seperti bentuk cangkul zaman sekarang. Sementara yang berukuran kecil dinamakan tarah atau tatah. Penyebaran alat-alat ini terutama di Kepulauan Indonesia bagian barat, seperti Sumatera, Jawa, dan Bali. Ada juga peninggalan Zaman Neolitikum semacam kapak persegi yang disebut sebagai kapak bahu. Bentuk kapak bahu terbilang sama, hanya di bagian yang diikatkan pada tangkainya diberi leher sehingga menyerupai bentuk botol persegi. Di Indonesia, kapak bahu hanya ditemukan di Minahasa.

Nama kapak lonjong berasal dari bentuk penampang alat ini yang berbentuk lonjong. Bentuk keseluruhan alat ini lonjong sepeti bulat telur, di mana pada ujungnya yang lancip ditempatkan tangkai dan bagian ujung yang bulat diasah hingga tajam. Kapak lonjong mempunyai berbagai macam ukuran, yang besar sering disebut walzenbeil, sedangkan yang kecil dinamakan kleinbeil. Penyebaran jenis kapak lonjong terutama di Kepulauan Indonesia bagian timur, seperti di daerah Papua, Seram, dan Minahasa.

Zaman Logam

Zaman logam merupakan periode saat manusia praaksara mulai mengenal logam.

Selain itu, manusia juga mulai memanfaatkan logam sebagai bahan untuk membuat alat-alat dan perkakas yang dibutuhkan.

Jadi, zaman logam ini merupakan masa di mana manusia mulai membuat dan menggunakan alat-alat dari logam.

Meski sudah mengenal logam, manusia masih menggunakan batu yang dipadukan dengan logam.

Manusia yang hidup pada zaman logam ini juga disebut telah mengembangkan teknologi yang tinggi.

Baca Juga: Mengenal Kehidupan Manusia Praaksara pada Masa Perundagian, Materi Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendapat itu muncul karena logam merupakan benda yang tidak mudah dipecah dan dipahat dengan mudah.

Namun, para periode tersebut, manusia bisa membuat membuat banyak benda dari bahan logam.

Pada masa itu membuktikan bahwa manusia purba sudah mulai mengenal teknik peleburan untuk membuat berbagai benda dari logam.

Zaman logam ini juga disebut sebagai Masa Perundagian. Pada masa itu, dalam kelompok masyarakat muncul golongan undagi atau trampil pada bidangnya masing-masing.

Untuk mengenali zaman logam, ada beberapa ciri yang bisa teman-teman amati.

Ciri-Ciri Zaman Logam

Berikut ada beberapa ciri-ciri dari zaman logam yang mungkin belum banyak diketahui.

Mulai berkembang perdagangan antarpulau.

Masyarakat mulai mengetahui dan mempercayai mata angin serta musim.

Ada norma untuk mengatur kehidupan.

Ada megalitik yang beragam.

Mata pencarian penduduk adalah bercocok tanam, berdagang, dan membuat alat logam.

Ada pembagian tugas dalam masyarakat berdasarkan keahlian.

Berbagai ciri itu bisa diamati dari berbagai barang peninggalan yang mulai ditemukan manusia sekarang.

Melalui berbagai peninggalan itu juga, kita mengetahui bahwa zaman logam masih dibagi menjadi beberapa zaman.

Pembagian Zaman Logam

Bila dilihat dari perkembangannya, zaman logam bisa dibedakan menjadi tiga periode berbeda.

Zaman tembaga

**Zaman Tembaga**

Pada periode zaman perunggu, manusia purba baru mulai mengenal logam.

Manusia juga baru menyadari bahwa logam bisa menjadi bahan dasar untuk membuat berbagai peralatan sehari-hari.

Menurut ahli, zaman ini tidak terjadi di Indonesia, kerana tidak ditemukan peninggalan pada zaman ini di Nusantara.

Hanya ada beberapa negara saja yang mengalami zaman tembaga, seperti Malaysia Kamboja, Vietnam, dan Thailand.

Zaman perunggu

Ciri-ciri

1. Manusia bertempat tinggal menetap dan memiliki keahlian kerja
2. Menghasilkan makanan dengan mengolah pertanian dan peternakan
3. Mata pencariannya beternak, bertani, berdagang, membuat perahu, membuat benda dari tanah liat, batu, maupun logam
4. Mengenal sistem pembagian kerja
5. Mengenal kepercayaan dan sistem penguburan
6. Kepadatan penduduk meningkat
7. Jumlah orang yang mencapai usia tua meningkat

Hasil kebudayaan

Nekara adalah semacam berumbung dari perunggu yang berpinggang di bagian tengahnya dan sisi atasnya tertutup. Ada juga yang mengatakan bahwa nekara seperti dandang terbalik. Nekara umumnya digunakan dalam upacara keagamaan, seperti contohnya dalam ritual pemanggilan hujan. Nekara perunggu yang ditemukan di Indonesia ada dua tipe, yakni tipe Pejeng dan Heger. Tipe Pejeng dianggap berasal dari Indonesia asli dan penamaannya pun diambil dari daerah asalnya, yakni Desa Pejeng di Gianyar, Bali. Sementara tipe Heger, yang diambil dari nama F. Heger, berasal dari Asia. Penemuan dua tipe nekara tersebut tersebar di banyak wilayah Indonesia, mulai dari Pulau Jawa, Bali, Lombok, Flores Timur, Alor, Sumatera, Sangeang, Sumbawa, Pulau Rote, Kalimantan, Selayar, Kepulauan Maluku, hingga Papua.

Zaman besi

Zaman Besi merupakan bagian terakhir dari Zaman Logam atau setelah era Zaman Batu dalam sejarah peradaban manusia. Lantas, apa saja ciri-ciri, hasil kebudayaan, dan barang-barang peninggalan manusia pada Zaman Besi? Periodesasi berlangsungnya Zaman Besi berbeda-beda di berbagai belahan bumi. Di beberapa bagian Eropa, misalnya, zaman ini dimulai sejak abad ke-6 Sebelum Masehi (SM), di Asia Tengah termasuk India dimulai abad ke-11 SM, sedangkan di kawasan Timur Tengah dimulai sejak abad ke-12 SM. Zaman Besi terjadi pada masa Sebelum Masehi atau yang sering juga disebut zaman prasejarah alias zaman praaksara. Zaman praaksara merupakan suatu masa di mana manusia sebagai masyarakat yang menetap di suatu wilayah masih belum mengenal tulisan.

Mata sabit sebenarnya hampir mirip dengan mata pisau. Namun, ada perbedaan dari sisi bentuk dan kegunaannya secara khusus. Mata sabit biasanya digunakan sebagai alat bercocok tanam, atau untuk mencari rumput pakan ternak.  
  
Baca selengkapnya di artikel "Sejarah Zaman Besi: Ciri-ciri, Hasil Kebudayaan, dan Peninggalan", <https://tirto.id/gtcK>

Cangkul sederhana yang terbuat dari paduan kayu sebagai gagang dan besi sebagai ujungnya sudah dikenal sejak Zaman Besi. Sama seperti mata sabit, cangkul juga digunakan untuk kepentingan bertani, berkebun, alias bercocok-tanam.  
  
Baca selengkapnya di artikel "Sejarah Zaman Besi: Ciri-ciri, Hasil Kebudayaan, dan Peninggalan", <https://tirto.id/gtcK>

Pedang pada Zaman Besi diciptakan sebagai alat mempertahankan diri, baik dari ancaman binatang buas maupun sebagai senjata ketika terjadi pertikaian dengan komunitas manusia lainnya.  
  
Baca selengkapnya di artikel "Sejarah Zaman Besi: Ciri-ciri, Hasil Kebudayaan, dan Peninggalan", <https://tirto.id/gtcK>